

NOV	29/11/93	170194
KLAS		
TERIMA		

**ANALISIS STRUKTURAL DRAMATIK
NASKAH LAKON TUK
KARYA BAMBANG WIDOYO SP**



Oleh :

Nurul Huda

No. Mhs. : 8710078014



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI DRAMATURGI
JURUSAN TEATER FAKULTAS KESENIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1993**

**ANALISIS STRUKTURAL DRAMATIK
NASKAH LAKON TUK
KARYA BAMBANG WIDOYO SP**

Ben Suharto
Ben Suharto S.S.T., MA



Oleh :

Nurul Huda

No. Mhs. : 8710078014

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri
jenjang studi sarjana dalam bidang

Dramaturgi

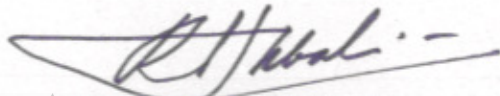
1993

Tugas Akhir diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 3 Juli 1993



Ben Suharto S.S.T, MA

Ketua Penguji



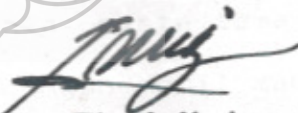
Drs. Subalidinata

Penguji Utama



Drs. Suharyoso

Penguji

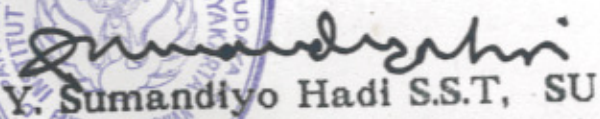


Drs. Chairil Anwar

Pembimbing Pendamping / Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi S.S.T, SU

NIP. 130367460

KATA PENGANTAR

Setelah berjalan dua semester, akhirnya selesai juga tugas akhir yang merupakan salah satu syarat menyelesaikan jenjang studi sarjana Strata-1 dalam bidang Dramaturgi:

Penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Subalidinata, selaku pembimbing I tugas akhir ini.
2. Drs. Chairul Anwar, selaku pembimbing II.
3. Ben Suharto S.S.I M.A., selaku ketua jurusan Teater.
4. Para staf pengajar Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia yang telah memberi kuliah kepada penyusun.
5. Ibu dan bapak tercinta serta teman-teman yang telah memberikan dorongan moril maupun materiil.

Penyusun menyadari, tugas akhir ini belum cukup sempurna, untuk itu penyusun mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.

Akhirnya penyusun berharap semoga tugas akhir ini berguna bagi pembaca terutama peminat teater untuk memberikan gambaran mengenai analisis naskah.

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN	vi

BAB I

PENDAHULUAN	1
1. Ruang Lingkup Permasalahan	1
2. Pokok Masalah	4
3. Tujuan Penelitian	7
4. Tinjauan Pustaka	7
5. Metode Penelitian	10
6. Sistematika Penyajian	11

BAB II

BAMBANG WIDOYO SP. DAN KARYANYA	13
1. Bambang Widoyo SP. Sosok Manusia Jawa di Tengah Pergeseran Antara Tradisi dan Modern	13
2. Lakon Jawa Sebagai Pilihan	21
3. Sinopsis Lakon <u>TUK</u>	27

BAB III

ANALISIS STRUKTUR LAKON TUK	29
1. Tema	29
2. Penokohan	33
3. Latar (<u>setting</u>)	64
4. Alur (plot)	65
5. Pusat Pengisahan (<u>point of view</u>)	75

BAB IV

KONSEP PENYUTRADARAAN	77
1. TUK Dan Pemeranannya	77
2. Kerjasama Berbagai Artistik	82
2.1. Musik	82
2.2. Tata Lampu	84
2.3. Tata Panggung	86
2.4. Tata Rias dan Tata Busana	88

BAB V

PENUTUP	91
1. Kesimpulan	91
2. Harapan dan Saran-saran	94

LAMPIRAN

RINGKASAN

Tugas akhir yang berjudul "ANALISIS STRUKTURAL DRAMATIK NASKAH LAKON TUK KARYA BAMBANG SP." Pada prinsipnya menganalisis struktur naskah lakon TUK serta menggali kedudukan Bambang Widoyo SP. Sebagai sosok manusia di Jawa Tengah pergeseran antara tradisi dan modern.

Untuk melengkapi analisis disertakan riwayat hidup pengarang, data-data tentang seputar Teater Gapit, lakon Jawa sebagai pilihan serta dokumentasi video rekaman pentas Teater Gapit dalam mementaskan naskah TUK, dalam hubungan konsep penyutradaraan .

Naskah lakon TUK diciptakan sebagai potret sebuah masyarakat kelas bawah yang tinggal di lokasi magersari. Sebuah pemahaman tentang kondisi sosial masyarakat yang sarat dengan keluhan serta protes terhadap sistem yang berlaku. Masyarakat kelas bawah yang notabene merasa tersisih dan tertinda, ternyata masih mempunyai cita-cita untuk bisa bertahan dan hidup dalam mempertahankan harga dirinya.

Bahasa Jawa ngoko yang digunakan, adalah merupakan upaya pendekatan pengarang terhadap realitas yang ada. Sehingga dialog yang dilontarkan tokoh-tokohnya merupakan protes wajar terhadap kondisi, meski diucapkan dengan sarkastis sekalipun.

Akhirnya diperoleh kesimpulan, bahwa naskah lakon TUK mempunyai struktur yang jelas serta mempunyai jalinan unsur yang erat dan saling mendukung.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Kondisi sosial masyarakat terbagi-bagi dalam beberapa tingkat. Dengan kata lain adanya strata sosial dalam menentukan tingkat golongan. Sadar ataupun tidak akan tercipta suatu dampak pengaruh yang besar pula terhadap pola pikir, tata cara kehidupan serta tinggi rendahnya pendapatan sehari-hari.

Nampaknya diperlukan suatu pendekatan tersendiri dalam peri kehidupan masyarakat yang terkontak oleh kondisi semacam itu. Sorotan-sorotan tajam yang sering muncul justru dari golongan kelas bawah. Ada semacam pernik-pernik kehidupan tersendiri yang begitu enak untuk disimak atau bahkan diekspos oleh orang-orang yang merasa dekat dengan dunia tersebut, meski tidak jarang mereka yang melakukan hal tersebut tidak terlibat secara langsung. Sementara tidak jarang penciptaan karya seni itu sendiri justru berangkat dari pada hal-hal tersebut diatas.

Pendekatan yang ada dan tertuang dalam bentuk sebuah naskah, dilakukan oleh beberapa penulis lakon yang mengangkat topik dari kelas bawah. Kecenderungan mereka adalah menampilkan kembali sebuah potret sosial yang terkadang aktual ditengah masyarakat.

Pada naskah TUK (1989) karya Bambang Widoyo SP. yang ditulis dalam bahasa Jawa, begitu kental kehidupan

kelas bawah. Nampaknya ada semacam penggalian dari kehidupan masyarakat Jawa yang identik dengan kelas ekonomi lemah, yang patut mendapatkan tempat tersendiri dalam dunia kepenulisan. Sosial kultural masyarakat Jawa yang begitu kental dengan mitos serta budaya animisme dan dinamisme menjadikan permasalahan yang diangkat akan menyangkut konflik-konflik yang ada dan menjadikan suatu hal yang menarik untuk ditelaah.

Adanya kelangkaan dari para penulis naskah yang berbahasa daerah menjadi tempat tersendiri bagi para penulis untuk memulai berkarya yang lebih orisinal. Selain dari yang telah dikemukakan diatas, tampaknya masih ada semacam tirai yang menyelubungi adanya idiom-idiom yang terdapat dalam bahasa Jawa yang masih banyak belum terungkap. Agaknya hal tersebut akan dapat merangsang kreativitas tersendiri bagi para penulis lakon untuk lebih mempertajam intuisinya dalam menyoroti kehidupan masyarakat yang ada.

Tidak bisa dipungkiri lagi, bahwa kenyataan diatas mendorong penulis untuk mengadakan suatu tinjauan naskah yang menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana untuk menyampaikan maksud yang terkandung oleh si pengarang naskah tersebut. mengingat adanya idiom-idiom baru yang kemungkinan belum ditemukan dalam naskah-naskah yang berbahasa Indonesia. Selain itu penulis lakon bisa jadi merupakan suatu perkembangan yang akan melahirkan gagasan-gagasan yang cemerlang dan memberikan kejujuran perilaku pengarangnya. Suatu anggapan dari hal yang

menyatakan bahwa lakon merupakan refleksi nyata dari tingkah laku manusia dalam rangkaian yang dialami dan dijalaninya, tidak bisa diciptakan dalam kesendirian ilham serta daya cipta yang hanya mengendalikan kecenderungan untuk memenuhi nilai-nilai intrinsik. Karena lakon harus bisa memantulkan nisbah kejujuran.¹

Sepintas lalu memang dapat dikatakan, bahwa seorang penulis dalam menulis lakonnya harus senantiasa ingat pada kondisi teatral. Lakon sebagai salah satu bentuk sastra hendaknya disoroti secara keseluruhan sebagai karya yang mempunyai bentuk tersendiri, yaitu adanya percakapan atau dialog. Berpijak dari hal tersebut nampaknya akan semakin jelas tujuan utama seorang penulis lakon, yakni memproyeksikan interpretasinya tentang kehidupan sejelas-jelasnya dan setegas-tegasnya, hingga pengalaman-pengalaman tokoh-tokohnya dapat turut dirasakan oleh penonton.² Tak pelak lagi harus diketahui bahwa seorang penulis lakon menerangkan semua kejadian dengan rangkaian serta kesungguhan yang akan menjadi picu segalanya.

Bagi seorang penulis lakon, naskah adalah kerangka situasi, bukan cerita tentang situasi. Terutama sesuatu yang dimintanya. Dalam kerangka situasi itulah

¹Boen Sri Demarjati, Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia, Jakarta : Gunung Agung, 1971. p.202.

²Ibid., p.68.

diharapkan respon untuk mengubah suatu proses dengan tempo, kepekatan dramatik dan kontinuitas.³

2. Pokok Masalah

Bambang Widoyo SP. dikenal sebagai motor dari Teater 'Gapit yang berada di Surakarta. Lewat Teater Gapit itulah lahir karya-karya berbahasa Jawa dan mempunyai idiom-idiom kuat dalam bahasa Jawa. Beberapa naskah yang telah ditulis dan dipentaskan oleh Teater Gapit antara lain : Brug (1982), Stup atau Suk-sukpenq (1983), Rol (1983), Leng (1985), Reh (1988), dan akhirnya Tuk (1989).

Satu hal yang pantas dicatat, bahwa hingga saat ini Teater Gapit masih tetap konsisten dalam memilih naskah yang berbahasa Jawa dan menjadi pijakan dalam setiap pementasan. Paling tidak Teater Gapit merupakan satu-satunya kelompok teater yang berada di Indonesia yang menggunakan bahasa daerah sebagai alat untuk menyampaikan ide-ide serta idiom-idiom Jawa yang begitu kuat. Ada semacam upaya untuk mencapai suatu terobosan dalam mencari identitas dari bentuk teater yang nampaknya akan banyak timbul keragaman. Sementara masih berpijak pada sesuatu yang telah menjadi pilihan sejak awalnya.

Timbulnya suatu anggapan, bahwasannya jika bahasa daerah itu dialihkan kedalam bahasa Indonesia ada

³. Goenawan Mohamad, Seks, Sastra, Kita. Jakarta: Sinar Harapan, 1981. p. 99.

kemungkinan justru akan menghilangkan makna yang terdapat di tiap-tiap kata dalam naskah itu. Hal tersebut bisa jadi merupakan alasan tersendiri bagi mereka untuk tetap setia pada bahasa itu sendiri.

Ketika banyak terjadi pemunculan group-group teater, baik yang bersifat lokal maupun nasional, keberadaan Teater Gapit sendiri nampaknya sudah mendapat perhitungan tersendiri. Kenyataan memang telah menunjukkan, bahwasannya pemilihan idiom-idiom Jawa yang begitu kental tidaklah menjadi kendala dalam perkembangannya. Meskipun demikian banyak juga terjadi perdebatan masalah identitas teater nasional. Banyak penampilan tonil dianggap sebagai teater daerah. Setidaknya, teater daerah yang bertaraf nasional. Penyebabnya adalah pentas yang menggunakan bahasa daerah. Permasalahan dengan etnik tertentu juga sering terjadi, bahkan bisa jadi banyak orang menolak pentas sebagai penampilan teater nasional disebabkan pemainnya berbahasa nasional dengan dialek bahahasa daerah.

Seandainya suatu saat akan dikemukakan beberapa konvensi dalam seni pertunjukkan, niscaya suatu saat tidak akan ada pula istilah teater nasional. Teater yang hidup di daerah atau berasal dari daerah tertentu, bisa jadi langsung divonis sebagai teater daerah. Bahkan akan dipersempit lagi menjadi hadirnya kelompok teater Jawa, teater Batak, teater Betawi dan lain-lain.

Mudah-mudahan anggapan ini tidak akan terjadi, kalau pentas dengan penampilan modern, tetapi dengan

menggunakan bahasa daerah dalam menyampaikan ide kreatifnya dianggap sebagai teater daerah. Seperti halnya teater Gapit, maka tanpa mengotak-kotakkan indentitasnya Teater Gapit Surakarta telah memilih bahasa Jawa untuk berkomunikasi dengan penonton. Bisa jadi adanya suatu pemikiran, bahwa penonton adalah orang-orang yang faham bahasa Jawa ataupun bertujuan penonton harus tahu bahasa pengantarnya. Lepas dari semua itu, bahwa teater membutuhkan suatu publik yang intim.⁴ Masalahnya kemudian ialah tergantung cara masing-masing teater mempunyai makna bagi publiknya, dan publik itu merupakan bagian dari dirinya.⁵

Untuk mendekati suatu naskah dan mencari keutuhan, tidak dapat dipisahkan suatu karya sastra itu secara terpisah. Dalam artian, bahwa untuk menganalisis secara struktural mempunyai tujuan membongkar dan memaparkan secermat, seelitit, semendetil dan semendalam mungkin akan keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh.⁶

Selain yang telah disinggung diatas, yakni mengenai kekuatan naskah TUK karya Bambang Widoyo SP. dalam konsep tangga dramatik secara struktural, penulis juga akan mencoba menjawab adanya keterkaitan konsep-

⁴Ibid., (1981), p. 113.

⁵Ibid., (1981), p. 138.

konsep dramaturgi yang berlaku dalam naskah tersebut. Adanya studi komparasi terhadap naskah-naskah lain dan pengarang yang sama yang khusus berbahasa Jawa, tentunya tidak akan sampai mengesampingkan tujuan pokok penelitian ini, ditambah dokumentasi rekaman video pentas TUK, agar supaya dapat memudahkan penulis dalam naskah tersebut.

3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah diatas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sampai seberapa jauh keberadaan Teater Gapit diantara group-group teater yang lain.
2. Pendekatan terhadap bahasa Jawa yang dipergunakan sebagai bahasa pentas dalam menyampaikan gagasan-gagasan atau ide-ide pengarang.
3. Memahami lebih jauh tentang keberadaan naskah TUK yang berpijak pada konvensi-konvensi dramaturgi yang ada.

4. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dimaksudkan untuk lebih mempertajam analisis penulisan, yang berfungsi untuk

⁶A. Teeuw, Sastra Dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra. Jakarta : Pustaka Jaya, 1988. p. 135.

membongkar secara maksimal, terutama yang berkaitan dengan hal yang menyangkut struktur lakon dalam naskah TUK tersebut.

A. Teeuw, Sastra Dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra. Jakarta : Pustaka Jaya, 1988.

Suatu tentang teori sastra sebagai alat komunikasi telah disuguhkan dalam buku ini. Adanya penjabaran segala aspek penciptaan dan sikap kita dalam memahami gejala sastra sebagai alat komunikasi. Namun demikian ada beberapa hal yang nampaknya tidak dibicarakan dalam buku ini. Aspek-aspek sosiologi sastra, psikologi sastra, filsafat, aspek linguistik dan stilistik tidak dijabarkan secara lengkap. Namun demikian cukup membantu penulis dalam memberi alternatif guna membongkar secara menyeluruh dan semendetil naskah TUK yang tengah dianalisis.

Ariel Heryanto, Perdebatan Sastra Kontekstual. Jakarta : C.V. Rajawali, 1985.

Pada halaman 401 yang bertajuk "Sebuah Pembelaan Untuk Teater Indonesia Mutakhir" tulisan Goenawan Mohamad, secara garis besar memberikan pembelaan terhadap perkembangannya mengalami banyak tantangan. Bahwa teater membutuhkan penonton yang akrab.

Buku ini dimaksudkan sebagai suatu rangkaian rekaman pemikiran berbagai pihak di Indonesia dalam suatu kurun waktu tertentu tentang kesusastraan Indonesia. Buku ini merupakan himpunan tulisan-tulisan dari berbagai

pihak pada waktu yang berbeda, serta ditujukan pada publik. Tujuan utama dari penerbitan buku ini adalah pengumpulan sejumlah rekaman tertulis pemikiran mutakhir tentang kesusastraan di Indonesia yang sebelumnya tercerai-berai dalam berbagai forum diskusi dan media cetak. Kumpulan rekaman pemikiran itu dipersatukan oleh pokok bahasan yang serupa, yakni tentang "Sastra Konstektual".

Boen Sri Demarjati, Bentuk Lakon Dalam Sastra Indonesia. Jakarta : Gunung Agung, 1971.

Buku ini berisi sejarah drama di Indonesia yang berhubungan erat dengan kesusastraan Indonesia. Seperti diketahui bersama, bahwasannya periode perkembangan teater sejalan dengan perkembangan penulisan lakon di negeri ini, yang ternyata tidaklah terhenti pada kurun waktu tertentu. Justru sebaliknya melanjutkan kegiatan dan diiringi dengan pengembangan bentuk-bentuk baru yang belum pernah dilakukan oleh para pendahulunya.

Kuntowijoyo, Budaya Dan Masyarakat. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1987.

Buku ini membahas masalah bagaimana masyarakat dalam masa transisi secara terperinci dalam menuju masyarakat industri, dengan mengganti atribut dan piranti masyarakat tradisional agraris yang telah berlangsung sejak abad XX. Dalam sebuah bab dari buku ini yang berjudul, "Penokohan Dan Sastra Indonesia", ia menyinggung penokohan yang banyak terjadi dalam karya

sastra Indonesia merupakan tokoh yang mempunyai tradisi psikologisme yang kuat. Hal tersebut sangat menarik untuk mengetahui lebih jauh tentang istilah yang dipakai oleh penulis buku tersebut.

5. Metode Penelitian

Pada tahun 340 sebelum Masehi di Athena, Aristoteles telah meletakkan dasar yang kuat untuk pandangan yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang otonom.⁷ Hal tersebut diungkapkan pada sebuah buku yang berjudul "Poetika" yang menitikberatkan pada masalah struktur karya sastra dalam pembahasan masalah tragedi.

Berangkat dari hal yang bersifat otonom diatas, maka karya sastra yang dalam hal ini adalah merupakan teks naskah drama, mempunyai kaitan erat dengan masalah struktur dalam naskah itu sendiri. Jika ditinjau dari segi intrinsik, bahwasannya secara tidak langsung akan melibatkan beberapa unsur pembentuk dalam kerangka naskah itu sendiri, yaitu : plot, latar, pusat pengisahan (point of view), serta penokohan. Pengungkapan thema, amanat, imajinasi dan emosi tidak bisa lepas dari hal ini.⁸

Pada akhirnya akan sampai pada obyek yang diteliti-

⁷Ibid., p. 120.

⁸Mursal Esten, Kesusastraan : Pengantar Teori Dan Sejarah. Bandung, 1978. p. 20.

ti. Obyek yang hendak diteliti, yaitu naskah lakon TUK karya Bambang Widoyo SP. Berdasarkan variabel yang ada maka teknik penelitian dilakukan melalui beberapa tahap :

a. Tahap pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka serta wawancara dengan penulis naskah lakon TUK, juga adanya dokumentasi rekaman video pentas lakon TUK di Taman Budaya Surakarta tanggal 18 dan 19 Desember 1989.

b. Tahap analisis data

Data dianalisis dengan menggunakan metode struktural, yaitu menganalisis secara struktur sebagai unsur yang saling berkait yang membangun naskah itu. Oleh karena itu data yang dipakai adalah data kualitatif, maka analisis juga menggunakan metode kualitatif atau non-statistik yaitu metode analisis isi.

6. Sistematika Penyajian

Bab I merupakan pendahuluan yang membicarakan masalah ruang lingkup permasalahan, pokok masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penyajian.

Bab II mengemukakan Bambang Widoyo SP dan karyanya. Menguraikan tentang Bambang Widoyo SP. sosok manusia Jawa : Di tengah pergeseran antara tradisi dan modern, lakon Jawa sebagai pilihan dan sinopsis lakon TUK.

Bab III merupakan analisis bentuk dan struktur lakon TUK yang mencakup masalah : tema, tokoh, latar,

plot dan pusat pengisahan.

Bab IV merupakan analisis konsep penyutradaraan yang mencakup masalah TUK dan metode pemerannya serta kerja sama penata artistik. Akhirnya sampailah pada :

Bab V sebagai penutup yang memberikan kesimpulan serta saran-saran.

